



REKONSTRUKSI BUDAYA PATRIARKI DALAM VISUALISASI SURGA (Analisis Historis-Linguistik)

Moh. Nailul Muna

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: m.nailulmuna7@gmail.com

Abstract

This study aims to reconstruct the depiction of heaven which has been closely related to patriarchal culture. This can be proven when the Qur'an touches on the word of hūr which is interpreted feministically as a reward for Muslim, but it is not accompanied by a picture of Muslimah. The case, in fact appearing the patriarchal dimension in the visualization of the Qur'an about eschatological verses. Furthermore, through several other portrayals, men always get more portions - not to say everything - as the object of discussion about the pleasures of heaven verses. In fact, the visualization used by the Qur'an still raises numerous meanings if reviewed through various perspectives, one of which is linguistic and historical analysis. Through the historical approach, it can be seen that the explanation of heaven's visualization is closely related to the things that the Arab Muslim population dreamed of at that time. While based on grammatical aspects, the use of words that generally have a chemistry, in the other hand can be understood neutrally which implies that the message is also directed at women. Because it is reviewed holistically in several other verses, it requires the existence of the unity in interpreting masculine verses, but intended in general. This study, as well as an effort to clarify the point of differentiation between Islamic values and Arabian culture.

Keyword: Gender, heaven, patriarchy and visualization.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi penggambaran surga yang selama ini erat kaitannya dengan budaya patriarki. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika al-Qur'an menyinggung kata *hūr* yang dimaknai secara feminis sebagai imbalan bagi laki-laki Muslim, namun tidak dibarengi dengan gambaran imbalan bagi perempuan Muslimah. Kasus seperti ini, secara nyata memunculkan dimensi patriarki dalam visualisasi al-Qur'an tentang ayat-ayat eskatologis. Lebih jauh, melalui beberapa penggambaran yang lain, bahwa laki-laki selalu mendapat porsi yang lebih—untuk tidak menyatakan semuanya—sebagai objek pembicaraan ayat-ayat tentang kenikmatan surga. Padahal, visualisasi yang digunakan al-Qur'an masih memunculkan multi makna jika ditinjau melalui berbagai perspektif, salah satunya dengan analisis kebahasaan dan kesejarahan. Melalui pendekatan sejarah dapat diketahui bahwa penjelasan tentang visualisasi Surga sangat berkaitan dengan hal yang diidam-idamkan penduduk Muslim Arab kala itu. Sedangkan berdasarkan aspek gramatikal, penggunaan kata-kata yang secara umum mempunyai sifat kemaskulinan, di satu sisi dapat dipahami secara netral yang mengimplikasikan pesan tersebut juga ditujukan kepada perempuan. Karena ditinjau secara holistik di beberapa ayat lain, meniscayakan adanya keuniversalan dalam memaknai ayat-ayat yang bersifat maskulinan, namun ditujukan secara umum. Kajian ini, sekaligus sebagai upaya untuk memperjelas titik diferensiasi antara nilai-nilai ke-Islaman dengan budaya ke-Araban.

Kata Kunci: Gender, Patriarki, Surga dan Visualisasi.

PENDAHULUAN

Al-Qur`an telah diturunkan sejak abad ke-tujuh, bersamaan dengan budaya patriarki yang telah mendarah-daging dalam pola kehidupan masyarakat Arab. Maka tidak heran, secara literal banyak ayat al-Qur`an yang seakan-akan mendiskreditkan posisi perempuan, sebagaimana dalam (QS. an-Nisa' [4]: 34), dan (QS. an-Nisa' [4]: 11), (Ahmad, 2017). Oleh karena itu, paham patriarki yang berkembang saat ini tidak bisa lepas dari penyapaan al-Qur`an terhadap kaum Arab yang mempunyai budaya patriarki sejak abad ke 7 silam, (A'zami M.M, 2005).

Bersamaan dengan hal tersebut, al-Qur`an sampai saat ini masih dipercayai sebagai kitab yang *shalih li kulli zaman wa al-makan*. Hal tersebut berimplikasi dengan adanya tantangan untuk mengkorelasikan ayat-ayat yang bias gender dengan pola kehidupan di era modern. Dari segi wacana, isu gender telah berkembang secara progresif dan sangat menarik untuk didiskusikan, meski sedikit-banyak lebih cenderung liberal (Muqoyyidin, 2013). Namun, menginterpretasikan al-Qur`an seiring perkembangan zaman merupakan tugas yang tidak ada hentinya, karena al-Qur`an tidak bisa dipahami secara rigid dari waktu ke waktu; ia senantiasa dipahami selaras dengan realitas dan kondisi sosial yang berjalan seiring perubahan zaman (Setiawan, 2006). Sedangkan upaya penafsiran menggambarkan sebuah cara berfikir, berwacana, bahkan kondisi sosial dimana dan kapan penafsiran dilakukan (Mustaqim, 2017).

Tidak dipungkiri, bahwa apa yang didapatkan saat ini sangat terikat dengan produk-produk penafsiran ulama timur tengah, sebut saja seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Ibn Katsir, dan Tafsir Baghawi. Oleh karena itu, data-data historis di sini dapat dijadikan landasan untuk melihat sebuah kesenjangan yang memungkinkan munculnya titik diferensiasi antara kandungan Islam dengan nilai kebudayaan Arab. Maka selayaknya, umat Islam bisa membedakan nilai-nilai kebudayaan Arab yakni terkait kepatrilinialan dengan ajaran al-Qur`an itu sendiri. Kebudayaan Islam yang berembrio dari kebudayaan Arab tentu berbeda dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur`an. Menurut Faisal Ismail, bahwa agama Islam dengan kebudayaan Islam masing-masing berdiri sendiri—dengan disertai keterikatan yang erat antara keduanya—maka keduanya dapat dibedakan dengan jelas dan tegas (Ismail, 1997).

Adapun kaitannya dengan al-Qur`an, bahwa aspek kepatrilinialan bukan hanya terdapat pada ayat-ayat berbasis hukum saja, namun titipan ideologi gender konvensional menyentuh banyak bagian dalam al-Qur`an. Pandangan dasar yang dimaksud di sini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tema: hukum, tokoh dan ibrah (Luthfillah, 2019), dan salah satu yang akan didiskusikan dalam kajian ini adalah tentang penggambaran surga. Terdapat beberapa ayat terkait visualisasi surga yang berhubungan dengan tradisi dan budaya ke-Araban, dan hal ini dapat dilihat dari visualisasi tentang kenikmatan surga, seperti penggambaran bidadari, kesuburan, air yang mengalir dan lain-lain. Terutama terkait konsep pasangan surga, yang terkesan memunculkan bias gender (Najahan, 2017). Hal tersebut kemudian memunculkan pertanyaan, apakah wanita dianggap sebagai *audiens* oleh al-Qur`an atau tidak? Melalui pencarian sejarah ke-Arab-an, dan dengan mempertimbangkan ayat-ayat visualisasi surga akan ditemukan suatu hasil yang berbeda terkait bias gender dalam al-Qur`an. Misalnya, disebutkannya bidadari (*hūr*) sebagai hadiah bagi Muslim lelaki di surga nanti. Lalu bagaimana dengan Muslim perempuan? Apakah mereka juga akan mendapat bidadara? Jawaban yang muncul biasanya adalah tidak. Alih-alih, mereka akan mendapatkan malaikat lelaki (biasanya disebut bidadara), atau mereka akan dikembalikan dalam kondisi muda dan dikekalkan dalam kondisi tersebut agar selalu terlihat cantik. Kemudian penggunaan redaksi ayat tentang kenikmatan surga sering, untuk tidak mengatakan semuanya, menggunakan *jamak mudzakkar* yang berdasarkan diskursus ilmu gramatikal Arab, berkonotasi dengan laki-laki saja.

Terlepas dari keduanya, hadiah bagi perempuan tetap absen dalam teks al-Qur`an dan alasan ketiadaan ini adalah asumsi bahwa lelaki sudah mewakili perempuan. Pengadopsian al-Qur`an atas asumsi ini yang kemudian merembet pada penggambaran surga oleh-Nya lah yang penelitian ini sebut sebagai bias patriarki/jender. Terlebih jika dibahas poin kedua, dimana perempuan disangkakan sangat terobsesi dengan kecantikan tubuh, bahwa tubuh perempuan adalah daya pikat terbesarnya. Pada saatnya, menjadikan lelaki sebagai *audience* utama dalam perbincangan imajinatif tentang kenikmatan surga. Maka, pertanyaan yang muncul adalah visualisasi surga untuk siapa dan tentang apa?

METODE PENELITIAN

Sebagai upaya untuk menganalisa permasalahan di atas, penulis menggunakan pendekatan historis dan linguistik. Pendek kata, pendekatan historis di sini mencoba mendudukan ayat-ayat al-Qur`an sebagai fakta sosial yang bersifat historis, dan bukan sebagai doktrin yang bersifat normatif-teologis (Mudzhar, 1998). Sedangkan pendekatan linguistik, mengupayakan penelusuran teks melalui aspek kebahasaan, yang kemudian dapat dikategorikan menjadi dua bagian. *Pertama*, aspek leksikal yakni merupakan unsur-unsur bahasa yang berkesatuan secara mandiri dan membentuk maknanya sendiri pula. *Kedua*, aspek gramatikal yakni satuan bahasa yang membentuk satuan yang lebih besar (Hestiyana, 2017). Secara aplikatif, pendekatan historis akan digunakan untuk membedah aspek kesejarahan kaum Arab yang diresepsi oleh al-Qur`an. Sedangkan pendekatan linguistik akan digunakan untuk melihat struktur kalimat dan diksi-diksi yang digunakan oleh al-Qur`an untuk menyampaikan pesan tentang visualisasi surga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visualisasi Surga dalam Al-Qur`an

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel.

Berdasarkan ajaran Islam, bahwa kehidupan di akhirat bukanlah kehidupan rohaniah saja sebagaimana yang diajarkan oleh agama-agama lain, tetapi meliputi kehidupan jasmaniah dan rohaniah (Labay, 2016). Demikian juga kesenangan dan kesengsaraan di kehidupan akhirat bersifat lebih kekal dan abadi, sebagaimana dalam Firman Allah swt:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

“Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal” (QS. Al-A’la [87]: 17).

Meninjau-ulang terkait kontruksi visualisasi ayat-ayat eskatologis tentang kenikmatan surga menjadi penting, sebagai upaya untuk merealisasikan kesetaraan gender, yang bukan hanya menysasar aspek praktis namun juga dalam tataran imajinatif. Al-Qur`an telah memberikan beragam gambaran terkait kenikmatan yang akan diberikan Allah kepada hamba-Nya yang bertakwa, di antara beberapa visualisasi kenikmatan dalam al-Qur`an yaitu:

1. Air yang Mengalir

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنْتُمْ بِهِ مُتَشَابِهًا وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rizki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rizqi yang diberikan kepada kami terdahulu.” Mereka telah diberi

(buah-buahan) yang serupa. Di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya” (QS. al-Baqarah [2]: 25).

Ayat tersebut pada dasarnya berkaitan dengan masalah geografis, dan jika hal tersebut dikorelasikan dengan keadaan tanah Arab, ditemukan bahwa hampir semua dataran tanah Arab terdiri dari padang pasir yang tandus. Jika ditinjau lebih jauh, bahwa padang pasir tersebut terdiri dari beragam bentuk, sebagian di antaranya berupa padang pasir yang ditutupi debu dan pasir halus, lalu sebagian di antaranya berupa pegunungan dan perbukitan, dan ada juga yang berupa dataran rendah dan dataran tinggi (Hasan, 2009). Sampai titik ini, menggambarkan kesesuaian antara kandungan al-Qur`an dengan fenomena yang ada di masa Nabi.

2. Bidadari Surga

Visualisasi selanjutnya, berkaitan dengan sosok bidadari sebagai balasan bagi orang-orang Muslim yang bertaqwa, sebagaimana Firman Allah:

قُلْ أَوْسَبُّكُمْ بِحَيْرٍ مِنْ دَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Katakanlah, “Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” bagi orang-orang yang bertaqwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah. dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya (QS. Ali Imran [3]: 15).

Ayat tersebut, berkaitan dengan visualisasi surga yang secara spesifik menarasikan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa dengan pasangan-pasangan yang suci. Kata pasangan sendiri lebih sering dipahami dalam tafsir-tafsir klasik sebagai makna dari bidadari. Ketika menyinggung tafsir ibn Katsir, di sana dijelaskan bahwa makna suci di sini, tidak kotor, berpenyakit, terkena haid, dan nifas (Katsir, 2000). Sedangkan dalam tafsir ath-Thabari menggunakan redaksi lebih jelas, bahwa *azwāj al-muṭahharah* merujuk kepada wanita-wanita surga (Baca: Bidadari) yang suci dari kotoran sebagaimana perempuan di dunia yang secara berkala mengalami haid, nifas, dan lain-lain (Thabari, 1994). Sampai titik ini, kesemua pemaknaan tersebut selalu merujuk kepada posisi perempuan sebagai objek pembahasan dan bukan *audience*.

Dari kesekian gambaran yang dapat ditarik dari narasi al-Qur`an, kemudian bias gender dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian: *pertama*, subjek/*audience* yakni laki-laki selalu dipahami sebagai lawan bicara dalam ayat-ayat tentang visualisasi surga. *Kedua*, objek, yakni perempuan selalu ditempatkan dalam tataran objek pembahasan tentang kenimatan surga. Bagian pertama akan memasukkan permasalahan *dhamir jama' mudzakkar ghaib (hum)* yang bermakna (mereka laki-laki). Sedangkan bagiab kedua mencakup wanita sebagai pendamping di surga, sebagaimana dalam kasus *azwāj*, dan *hūr al-'ain*.

3. Surga Digambarkan dengan Sesuatu yang Hijau

Bagian ini, sebagai upaya memperjelas diferensiasi antara nilai keuniversalan al-Qur`an dengan nilai-nilai situasional di masa Nabi. Visualisasi terakhir berkaitan dengan surat ar-Rahman:

وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ (62) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (36) مُدْهَمَمَتَانِ (64)

Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi (63) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (64) Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya (QS. ar-Rahman [55]: 64).

Warna hijau di sini bisa berarti kesuburan dan keasrian keadaan di surga nanti, terdapatnya banyak pepohonan serta buah-buahan yang menggambarkan ketenangan dan kesenangan para penghuninya. Menurut ath-Thabari, bahwasanya warna hijau itu seakan-akan seperti hitam karena sangat pekat hijaunya (Thabari, 1994). Sedangkan menurut Ibn Abbas dan Imam Baghawi bahwa hijau tua bermakna kehitaman yang disebabkan karena begitu hijaunya tanaman-tanaman di surga (Baghawi, 2002: Zabadi, 1992). Dari sini, dapat disimpulkan bahwa visualisasi al-Qur`an tentang surga sangat terikat dengan kondisi serta kebudayaan yang ada pada saat tersebut. Hal tersebut kemudian terbawa dengan penggambaran tentang balasan bagi orang-orang yang beriman yang terikat dengan bias gender yang membudaya dalam ruang lingkup masyarakat Arab kala itu.

Budaya Patriarki Bangsa Arab

Ditemukan banyak perbedaan antara tradisi dan peradaban yang tumbuh dan berkembang di masa Nabi dengan zaman sekarang. Namun berdasarkan catatan sejarah, bahwa semangat untuk menghapus patrimonialisme terkait perbedaan gender, sekaligus memberikan ruang kepada perempuan telah dilakukan sejak abad ketujuh. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya konsep *ithqu raqabatin* beserta ayat-ayat yang melarang untuk melakukan kekerasan, penindasan, dan diskriminasi kepada sesama manusia (Murtadha, 2014). Meskipun demikian, peninggalan sejarah yang menonjol sampai sekarang adalah adanya penindasan terhadap perempuan dan budaya patriarki, hal tersebut kemudian dikuatkan oleh warisan keilmuan dalam literatur fiqh dan tafsir.

Padahal, Nabi Muhammad kala itu juga menekankan beberapa asas masyarakat tanpa ada upaya mendiskriminasi segala perbedaan yang ada. Asas-asas tersebut antara lain: *pertama, al-ikhwah* (persaudaraan), persaudaraan yang hakiki adalah persaudaraan seiman dan seagama. *Kedua, al-ta'awun* (tolong menolong). *Ketiga, al-tasamuh* (toleransi), salah satu asas masyarakat Islam yang telah dibuktikan dengan Piagam Madinah. *Keempat, al-tasyawur* (bermusyawarah). *Kelima, al-adalah*, (keadilan), dan *keenam, al-musawah* (persamaan), dasar peradaban yang menegaskan bahwa komunitas Muslim semuanya sama, berasal dari keturunan yang satu, yaitu Nabi Adam a.s. Bangsa Arab tidak lebih mulia dari 'ajam (bukan Arab) kecuali ketaqwaan kepada Allah s.w.t (Sulaiman, 2014).

Kemudian terkait budaya patriarki, diduga keras memang berakar dari budaya pra-Islam. Riwayat menceritakan bahwa zaman jahiliyah di dataran Arab, kaum wanita tidak lebih dianggap seperti boneka yang tidak berjiwa, serta hanya dijadikan pelampiasan nafsu kaum Adam. Banyak cerita-cerita yang menyatakan kehadiran anak perempuan sebagai hal yang memalukan dan tidak memberikan manfaat kepada orang tuanya, maka tradisi yang muncul adalah mengubur bayi perempuan yang baru saja lahir (Bakar, 1956). Fakta historis tersebut, telah memberikan gambaran nyata terkait bagaimana situasi yang berkembang di abad ketujuh. Maka tidak heran, ketika ayat-ayat al-Qur`an mencoba berinteraksi dengan kaum Nabi Muhammad terkadang menggunakan diksi yang cenderung lebih mengutamakan para lelaki, dan hal tersebut juga terjadi dalam visualisasi kenikmatan di surga yang berupa untuk siapa dan berupa apa. Namun di sisi lain, visualisasi tentang kenikmatan surga juga mempunyai sisi universalitas jika mengutip pendapatnya bintu Syathi'. Menurutnya, sebab-sebab pewahyuan (baca: *asbabun nuzul*), pada umumnya disebabkan oleh kenyataan dari mereka yang hidup sezaman dengan masa diturunkannya sebuah ayat atau surat tertentu. Wacana yang beliau coba tawarkan yakni setiap peristiwa dalam *asbabun nuzul* tersebut sebagai sebab atau bahkan tujuan turunnya wahyu, tapi hanya sekedar merupakan kondisi-kondisi eksternal dari pewahyuan itu, sehingga penekanannya diletakkan pada universalitas makna dan bukan pada kekhususan kondisi tersebut (Abdurrahman, 1996).

Kalaupun tulisan ini mengacu kepada aspek kesejarahan melebihi dataran Arab, ditemukan bahwa usaha "*pemusnahan*" kaum perempuan memang telah dilakukan oleh kaum

jahiliyah Arab. Selain itu, juga dilakukan di tanah India, Persia, Asia dan Eropa. Hal tersebut secara jelas menunjukkan, bahwa budaya patriarki bukan hanya dilahirkan dari rahim kaum Arab saja, namun bisa dikatakan sudah menjadi budaya dunia (Bakar, 1956). Kemudian adanya dehumanisasi, sudah dimulai sejak peradaban Yunani klasik. Dalam kisah orang Yunani kuno, wanita adalah pangkal kekacauan dan kejahatan dunia. Baru pada tahun 1792 mulai munculnya gerakan feminisme paling awal yang dipelopori oleh Mary Wollstonecraft di Inggris yang menulis *A Vindication of the Rights of Women* (Mernissi, 1994).

Pada hakikatnya, beberapa dehumanisasi wanita yang dilakukan bangsa Arab telah terkikis dengan kedatangan ajaran Islam, dan hal ini tidak dilakukan secara cepat, namun melalui proses yang panjang. Sebagaimana masalah perbudakan yang dihilangkan dengan adanya hukuman *ithqu raqabat*, adanya hak mawaris yang merupakan upaya untuk lebih menghargai perempuan, di saat abad pertengahan perempuan masih dianggap hanya sebagai perhiasan atau binatang peliharaan. Tentu yang paling jelas, ketika terdapat beberapa perempuan yang ikut masuk dalam ranah politik pada zaman Nabi, seperti Sayyidatina Aisyah saat perang Jamal serta Ummu al-Khair, Ikrimah bin Al-Athasy, Ummu Sinan dan lain-lain. Ketika terjadi perselisihan antara Ali dan Mu'awwiyah, mereka yang menjadi komandan dalam beberapa perang (Hasan, 2009).

Visualisasi Surga: Relasi Antara Teks dan Konteks

Berdasarkan beberapa visualisasi yang tertera dalam al-Qur'an, secara jelas menunjukkan kesesuaian antara hal yang diidam-idamkan oleh kaum Arab dengan kenikmatan surga, baik dalam tataran geografis maupun kultural. Catatan sejarah masa lalu juga memperkuat pernyataan tersebut, bahwa penduduk Arab terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, Arab penduduk kota. *Kedua*, Arab penduduk desa. Kelompok Arab yang tinggal di kota adalah mereka yang tinggal pusat peradaban, kehidupan mereka bergantung kepada perdagangan. Sedangkan yang berada di desa mempunyai pola hidup yang berbeda dengan penduduk yang tinggal di kota, mereka lebih dikenal sebagai masyarakat suku badui yang tinggal di padang pasir dengan tanpa air dan tumbuh-tumbuhan. Mereka tidak suka bertani, tetapi lebih suka berperang dan membunuh. Pekerjaan utama mereka adalah penggembala ternak. Selain itu, suku Badui yang merupakan kelompok suku nomad yang berkelana dari satu wilayah ke wilayah yang lain, tujuannya adalah mencari daerah-daerah yang berumput dan memiliki sumber air untuk kehidupan mereka dan ternaknya (Sodiqin, 2008). Kehidupan di padang pasir tanpa air dan tumbuh-tumbuhan menunjukkan kebutuhan mereka terhadap sesuatu yang tidak ada di sekitar mereka, dan hal ini yang divisualisasikan oleh al-Qur'an secara sempurna.

Jika konteksnya Indonesia maka bisa bermakna lain. Hal tersebut disebabkan, karena Indonesia merupakan negara tropis yang di sebagian besar daerahnya tidak begitu membutuhkan air. Malah terkadang, lebih dikenal dengan kawasan yang rawan banjir. Maka visualisasi surga seperti apa yang bisa menggambarkan keinginan orang Indonesia di surga? Tentu hal ini membutuhkan penelitian yang lebih dalam, dan mungkin akan dibahas di penelitian selanjutnya. Namun, setidaknya hal ini menunjukkan bahwa gambaran keinginan umat Islam terhadap wujud surga pasti berbeda-beda, dan hal tersebut tidak mungkin terlepas dari konteks yang ada. Kemudian terkait budaya patriarki bangsa Arab, tergambar dalam perwujudan balasan bidadari surga. Secara imajinatif, ketika disebutkan bidadari maka akan muncul wanita cantik dan jelita, hal ini sudah menjadi paradigma pemikiran pembaca al-Qur'an secara umum. Meskipun dalam kajian teologi, berbagai agama juga mengalami distorsi gender dalam arti yang lebih menekankan pada pemaknaan atas dominasi otoritas laki-laki. Namun, hal ini akan membuka mata umat Islam bahwa al-Qur'an juga tidak terlepas dari pendistorsian gender. Pemaknaan akan bidadari ini akan sangat patriarkis, di mana otoritas laki-laki atas penafsiran bidadari cukup dominan (Mubin, 2007). Meskipun

penggambaran dalam ayat-ayat visualisasi surga masih bersifat abstrak, sebagaimana yang dijelaskan dalam (QS. as-Sajdah [32]: 17) “Allah menegaskan bahwa tidak ada satu orang-pun yang dapat mengetahui balasan (kenikmatan) yang akan diberikan Allah kepada hamba-Nya yang bertaqwa.”

Amina Wadud, seorang tokoh feminis kontemporer menyatakan, bahwa istilah *hūri*, yang digunakan (*idhafah*) dalam konstruksi kata *hūr al-‘ain*, berarti ‘sesuatu yang khusus’ bagi masyarakat jahiliyah Arab (Muhsin, 1994). Kaum wanita disebut demikian oleh bangsa Arab gurun pasir karena putihnya mereka atau bersihnya mereka atau kejujuran mereka. Mereka itu memiliki ‘kulit yang bersih’ (Rahman, 1981). Jika ditinjau lebih luas lagi, Angelika Neuwirth beranggapan bahwa penggambaran Surga sedemikian rupa, dengan diperkuat dengan penjelasan-penjelasan yang menarik bagi kaum Arab saat itu ditujukan supaya meyakinkan pendengar agar mempercayai adanya Surga. Di sisi lain, agar mereka percaya bahwa hal-hal yang berbau eskatologi benar-benar akan terjadi dalam waktu dekat (Neuwirth, 2010).

Ath-Thabrani menuturkan sebuah riwayat dari Bakr ibn Sahal ad-Dimyathi, dari Amr ibn Hasyim al-Beiruti dari Sulaiman ibn Abi Karimah dari Hisyam dari Hasan dari Hasan dari Ibunya, dari Ummu Salamah yang menanyakan kepada Rasulullah s.a.w. tentang arti “*hūrun ‘ain*” (QS. al-Waqi’ah: 22). Rasulullah s.a.w. bersabda, “*hūrun*” berarti putih. Sedangkan “*‘ain*” berarti mata yang bulat lebar. Ummu Salamah bertanya tentang makna “*di dalam surga ada perempuan-perempuan baik dan cantik*” (QS. ar-Rahman: 70). Rasulullah s.a.w. bersabda, “*perempuan yang baik akhlaknya, dan cantik wajahnya*”. Ummu Salamah bertanya tentang makna “*seakan-akan mereka telur yang tersimpan*” (QS. ash-Shaffat: 49). Rasulullah s.a.w. bersabda, “*kelembutan mereka seperti kelembutan kulit telur yang bagian dalamnya dapat dilihat dari cangkang*” (Jauziyyah, 2012). Masih banyak lagi penggambaran bidadari di surga. Dalam *Mu’jam li Alfaẓ al-Qur’an al-Karīm* ditemukan 4 kata yang berbentuk (*hūr*) yakni *pertama*, (QS. ad-Dukhān: 54), *kedua*, (QS. at-Tūr: 20), *ketiga*, (QS. ar-Rahmān: 72), dan *keempat* (QS. al-Wāqi’ah: 22) (Ashfahaniy, 2004).

Dari semua sifat-sifat yang dijelaskan oleh Rasulullah, menunjukkan bahwa Bidadari adalah sosok feminim yang bisa menimbulkan dua asumsi. *Pertama*, bahwa kata *hūr* itu memang benar-benar merujuk kepada sosok yang feminim, karena saat itu bukan sahabat laki-laki yang bertanya. *Kedua*, kata *hūr* juga bisa bermakna maskulin, karena visualisasi tersebut supaya menyenangkan hati para sahabat laki-laki dalam menerima ajaran Rasulullah. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa wacana Islam ortodoks yang lebih tertarik dengan penggambaran perempuan secara fisik maupun secara karakteristik daripada pembahasan tentang laki-laki (Sabbah, 1984). Jika benar kata *hūr* yang merujuk makna bidadari mempunyai dimensi feminis, tentu hal ini seakan-akan menimbulkan kepatrilinial, sebab wanita tidak mendapatkan lawan dari kata *hūr*, seperti diketahui bahwa al-Qur’an sering menyebutkan sesuatu berpasang-pasangan seperti: siang dan malam, matahari dan bulan, langit dan bumi dan lain-lain. Namun berbeda dengan bidadari yang tidak disebutkan lawannya, hal ini memunculkan pertanyaan apakah al-Qur’an tidak menganggap wanita sebagai audiens pada saat itu.

Pun begitu ketika menyinggung kasus ini dalam diskursus tafsir, terdapat ke-skeptisan terhadap penafsiran yang tidak lain adalah hasil dari penggambaran manusia tentang keberadaan bidadari dalam al-Qur’an. Karena terdapat kemungkinan akan adanya ketidak-sesuaian dengan substansi yang terkandung dalam pesan suci ayat al-Qur’an. Meskipun, manusia mempunyai indera dan mata hati untuk menilik lebih dalam terkait hakikat yang tersembunyi dalam teks al-Qur’an. Namun kesubjektifitasan pembaca, termasuk di dalamnya para mufassir, menjadikan warisan patriarki terus berkembang dan terkesan menjadi dogma yang harus diikuti (Irsyadunnas, 2015).

Rekonstruksi Penafsiran

Dari beberapa pemaparan yang sudah dijelaskan, terdapat dua hal yang perlu dijawab. *Pertama*, siapakah *audience* dalam narasi visualisasi surga? *Kedua*, apakah makna universal dari kenikmatan di surga? Dari kesekian ayat yang membicarakan terkait balasan tentang kenikmatan surga dalam ayat-ayat eskatologi, seakan-akan hanya ditujukan kepada laki-laki (Mu'ammam, 2014). Padahal, pemahaman tentang kemaskulinan dan kefeminisan dalam ayat-ayat al-Qur'an, tidak akan bisa lepas dengan diskursus kajian gramatika Arab. Maka, dalam memperbincangkan kasus ini perlu untuk mensinergikan antara fakta-fakta sejarah dengan gaya bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an ketika menyampaikan pesan-pesan tentang kenikmatan surga kelak.

Pertama, terkait posisi perempuan dalam narasi visualisasi surga, hal tersebut tentu berhubungan dengan penggunaan *dhamir* (kata ganti) yang menggunakan bentuk kata ganti "laki-laki banyak *ghaib*". Penalaran seperti itu yang dipahami oleh beberapa mufassir dalam menginterpretasikan laki-laki sebagai *audience* yang dituju oleh Tuhan ketika memperbincangkan balasan surga. Padahal secara holistik, pola penyampaian al-Qur'an lebih sering, untuk tidak mengatakan semuanya, menggunakan kata "mereka laki-laki", meski konteks yang ditujukan juga berkaitan dengan perempuan. Seperti dalam surat al-Araf:

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَنْدَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَدْرُكَ وَءَاهِلَتَكَ قَالَ سَنْقَتِلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

“Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): “Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?”. Fir'aun menjawab: “Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka” (QS. al-A'raf [7]: 127).

Ayat tersebut berkaitan dengan cerita masa lalu, namun ungkapan yang tertera selalu menggunakan kata ganti “laki-laki banyak”. Padahal, kedekatan antara anak dan orang tua lebih cenderung kepada orang tua perempuan. Namun, redaksi yang dipilih al-Qur'an adalah “mereka laki-laki banyak”. Selain itu, gambaran akan kenikmatan seksual juga nampak dalam frase “dibiarkannya anak-anak perempuan hidup”. Makna implisit yang dapat diambil, yakni perempuan sejak dahulu memang menjadi simbol dari kelemahan—menjadikan mereka dibiarkan hidup—serta simbol dari pemuas kesenangan laki-laki. Kalaupun ada penggunaan kata ganti “perempuan banyak”, itupun lebih sering digunakan al-Qur'an ketika memperbincangkan tentang warisan (QS. an-Nisa' [4]: 11). Maka, dapat disimpulkan bahwa kata ganti tidak bisa selamanya diikuti secara rigid dalam upaya memahami *audience* yang dimaksud oleh al-Qur'an, meski tidak dipungkiri hal tersebut dapat membantu.

Adapun dalam konteks ayat tentang visualisasi surga, *khitāb* yang digunakan al-Qur'an cenderung menggunakan kata *āmanū*. Secara umum, kata ganti tersebut dipahami untuk orang laki-laki (banyak) yang beriman. Adapun bentuk feminimnya, berupa kata *āmannā*, yang merujuk kepada orang perempuan (banyak) yang beriman. Pola yang pertama kemudian mempunyai posisi tersendiri di luar kesadaran para mufassir yang mayoritas merupakan laki-laki untuk memperkecil cakupan makna yang terkandung pada kata *āmanū*, yang harus ditujukan kepada laki-laki, dan menutup pemaknaan secara netral. Kritik terhadap fenomena tersebut, bahwa selayaknya penikmat al-Qur'an memahami pola kata ganti ketiga sebagaimana tersebut secara netral dengan memperhatikan konteks dari ayat yang berkaitan, sekaligus memahami makna universal dari ayat tersebut. Kalau tidak, maka bisa dipastikan makna universal al-Qur'an akan hilang selaras dengan pendistorsian peran perempuan sebagai objek pembicaraan.

Kedua, terkait makna objek pembahasan dari kenikmatan surga. Bagian ini akan terspesifikasi ke dalam dua kata, yakni kata *hūr* dan *azwāj*. Kata yang pertama, secara tekstual terdapat pemaknaan yang dominan oleh kaum laki-laki terhadap pemaknaan bidadari. Secara linguistik bidadari didefinisikan dengan kata *hūr* seperti dalam (QS. al-Waqi'ah [56]: 22). Kemudian kata tersebut berdasarkan kamus al-Munawwir semakna dengan *al-hūriyyah* yang berarti bidadari atau peri (Munawwir, 1997). Hal yang perlu dikritisi disini, yakni terkait pendefinisian para ulama tentang kata *hūr* sebagai bidadari/peri, yang sekilas menunjukkan begitu kompleksnya dimensi feminisme, sekaligus menjadi paradigma pemikiran dalam memaknai kata *hūr*.

Diksi yang dipilih al-Qur'an melalui kata *hūr*, hampir *automatically* mengarah kepada sifat feminis. Melalui bangunan argumentasi logis, bisa disebabkan karena karakter feminim adalah karakter yang berhubungan dengan keindahan. Kemudian hal tersebut yang dibawa oleh al-Qur'an sebagai salah satu ornamen dalam sebuah pertunjukkan akan keindahan yang ada di Surga nanti. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa dalam al-Qur'an, karakter maskulin bagi manusia adalah karakter yang berhubungan dengan sifat kemuliaan (*jalāliyah*). Sedangkan karakter feminim adalah karakter yang berhubungan dengan keindahan (*jamāliyah*) (Febriani, 2017). Setidaknya, penjelasan tersebut menunjukkan logika kebahasaan yang dibangun oleh bangsa Arab sejak dahulu, dan hal ini menjadikan bias gender berada di berbagai level kehidupan bangsa Arab.

Bidadari yang disifati feminis bisa juga berarti karena sifat wanita sebenarnya telah merepresentasikan ajaran yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Karena kecantikan ideal dari wanita Muslim yakni: kepatuhan, diam dan tenang. Kepatuhan yang melikupi perintah dan menjauhi segala larangan yang telah Allah tetapkan, karena bumi telah diciptakan dengan teratur dan hal ini menuntut manusia untuk selalu patuh terhadap hukum Tuhan. Diamnya perempuan menunjukkan bahwa dia tidak ada tanggungan untuk mencari uang dan bekerja untuk keluarganya yang menjadikan waktunya dapat digunakan untuk beribadah kepada Allah s.w.t (Sabbah, 1984). Jadi, sosok hamba yang baik itu telah tergambarkan pada diri perempuan, dan mungkin hal ini menjadi sebab diadopsinya sifat-sifat feminisme dalam penggambaran bidadari di surga.

Memang tidak dapat dipungkiri, al-Qur'an menawarkan *hūri* sebagai pendorong guna menarik mereka menerima kebenaran. Sukar dipercaya bila al-Qur'an bermaksud menjadikan wanita berkulit putih dengan mata gelap sebagai contoh tunggal lambang kecantikan yang universal bagi seluruh umat manusia. Jika karakteristik tersebut bersifat tunggal dan menerima mitologi sebutan itu secara universal sebagai wanita yang ideal, telah terjadi pemaksaan sejumlah pembatasan yang diterapkan secara kultural kepada pembaca al-Qur'an lainnya. Al-Qur'an sendiri mulai melakukan pembatasan mengenai penggunaan istilah *hūr*, tatkala masyarakat yang beriman kepada Allah mulai terbentuk meningkat jumlahnya di Madinah. Setelah periode Makkah, al-Qur'an *tidak pernah* menggunakan istilah *hūr* lagi untuk menggambarkan kebahagiaan di surga. Saat periode Madinah al-Qur'an menyebut teman di surga dengan istilah yang bersifat *common/umum*. Seperti yang dijelaskan dalam (QS. 3:15): "...untuk orang-orang yang bertaqwa di sisi Tuhannya ada surga yang mengalir air sungai di bawahnya dan istri-istri (*azwāj*) yang suci dan keridha'an dari Allah...". Bagi Amina, kata (*azwāj*) di sini dapat digunakan untuk merujuk ke pria maupun wanita (Muhsin, 1994).

Beranjak kepada term bidadari yang lain, yakni *azwāj*, term bidadari dalam al-Qur'an mempunyai beberapa bentuk, di antaranya kata *azwāj* yang disifati dengan kata *muthahharah* yang menunjukkan arti *muannats*. Jika hal tersebut ditinjau lebih jauh melalui kajian kebahasaan, bahwa penyifatan yang ada disebabkan karena kata *azwāj* yang berbentuk *jama' taksir*. Bias gender yang dimaksud berkaitan dengan aspek kebahasaan kaum Arab, dan hal tersebut dapat dibuktikan ketika terdapat perbedaan antara kata benda Arab (*al-ism al-'Arabī*)

dan kata benda non-arab (*al-ism al-‘a’jami*). Kata yang termasuk dalam kategori *a’jam* menurut Nasr Hamid mengibaratkan seperti hewan *‘ajamawāt* yang tidak bisa menjelaskan dan berbicara (Zayd, 2003). Selanjutnya, kata-kata *a’jam* diwujudkan dalam bentuk *muannats* (berkonotasi kepada perempuan). Selain itu, termasuk setiap kata baik yang berasal dari *mudzakkar* maupun *mufrad*, jika dialihkan ke dalam bentuk plural maka akan menjadi *muannats*, khusus bagi sesuatu yang tidak berakal, seperti: *Kitāb* menjadi *Kutubun* yang posisi kedua ini menjadi *muannats*. Berbeda jika merujuk kepada sesuatu yang berakal seperti *thālib* menjadi *thullāb/thālabah* yang bentuk jamaknya masih berupa *mudzakkar* (Mandzur, 1414).

Term *azwāj* yang selama ini sering dikonotasikan kepada visualisasi surga, mempunyai tempat tersendiri dalam pemahaman sebagian para mufassir. Bagi mereka bahwa akan ada *azwāj* yang suci merupakan sebuah indikasi bahwa seorang laki-laki yang saleh akan masuk surga dan mempunyai banyak *hūri* untuk kesenangannya (Saidah, 2013). Maka, model pemahaman tersebut benar-benar menjadikan perempuan sebagai objek dari pembahasan dan bukan *audience* dalam diskusi perihal imajinasi surga. Namun menurut Amina Wadud, setiap penggunaan bentuk jamak maskulin (*jama’ mudzakkar*) dalam al-Qur`an, ditujukan baik untuk pria maupun untuk wanita, *secara setara*, atau tidak. Kata ini akan mengandung petunjuk khas andai khusus diterapkan untuk kaum pria (Muhsin, 1994). Seperti dalam QS. ar-Rahmān.

فِيهِنَّ حَيْرَاتٌ حِسَانٌ

“Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang cantik dan jelita” (QS. ar-Rahmān [55]: 70).

Meski demikian, adanya bidadari dan segala sesuatu yang divisualisasikan di atas, bukan menjadi kebahagiaan yang paling besar, namun kebahagiaan terbesar penghuni surga menurut (QS. al-Qiyāmah: 22-23) adalah dapat melihat Tuhan yang menciptakan mereka, yang mana menurut golongan Ahlus sunnah melihat Allah merupakan sesuatu yang mungkin terjadi di akhirat (Nashar, 2010). Tentu hal ini akan menjadi suatu bahan *rethinking* terkait penetapan makna bidadari yang di dunia digambarkan sebagai sosok yang dapat membahagiakan bagi golongan laki-laki, namun dalam al-Qur`an sendiri mengatakan bahwa kebahagiaan terbesar adalah melihat Tuhan. Hal ini dapat memunculkan asumsi baru bahwa rasa bahagia orang ketika hidup dan mati itu berbeda. Hal ini membuka peluang terhadap makna bidadari yang bisa diperuntukan untuk laki-laki dan perempuan di surga nanti.

KESIMPULAN

Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya.

Beragam perspektif dan objek kajian telah digunakan untuk menguji keabsahan supremasi kaum Adam, termasuk dalam objek kajian al-Qur`an. Sebagai kitab yang memuat berbagai tema penting, golongan feminisme seringkali menggunakan tema ayat-ayat hukum, di antaranya adalah hukum mawaris (Suhra, 2013). Karena memang ayat tersebut terkesan berat sebelah, terlebih jika dikaitkan dengan isu banyaknya beban yang dimiliki perempuan saat ini. Senada dengan upaya kaum feminisme, kajian ini melalui visualisasi surga menemukan ketidak-setaraan dalam balasan bagi laki-laki dan perempuan. Sebab visualisasi al-Qur`an tentang kenikmatan surga sarat dengan konteks budaya kaum Arab. Mayoritas semua penggambaran tersebut disesuaikan dengan apa yang diidam-idamkan oleh bangsa Arab, seperti tempat yang subur, air yang mengair dan terutama sosok yang dapat menjadi pelampiasan nafsu mereka yang digambarkan dalam diri bidadari surga.

Audience yang dituju al-Qur`an dalam visualisasi tersebut, bukan hanya merujuk kepada laki-laki. Meski secara tekstual, redaksi yang pilih oleh al-Qur`an selalu menggunakan kata yang bersifat maskulin. Padahal, secara holistik hal tersebut terjadi di banyak tempat yang

lainnya. Jika hal tersebut diberlakukan secara rigid, tentu menghilangkan keuniversalan al-Qur`an. Oleh karena itu, visualisasi surga yang dalam kalimatnya merujuk kepada lawan bicara laki-laki, hanya sebagai wakil dari makna feminim yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana *dhāmīr* “*hum*” (mereka banyak) yang juga meniscayakan makna untuk perempuan. Sedangkan objek kenikmatan surga yang digambarkan melalui sifat feminim, yakni kata *hūr* dan *azwāj*, bisa disebabkan beberapa hal. *Pertama*, untuk menyesuaikan dengan budaya patriarki di kawasan Arab pada masa Nabi. *Kedua*, memberikan penggambaran bahwa surga itu Indah sebagaimana keindahan yang terkandung dalam sifat feminim. Maka, penggambaran bidadari bisa ditujukan untuk laki-laki dan perempuan dengan asumsi dasar bahwa pemaknaan yang diterapkan sebelumnya itu dapat berubah seiring perkembangan zaman, karena tidak adanya term bidadara dalam al-Qur`an. Meski demikian, objek kajian ini masih kurang mampu menyoroti realita masyarakat pada masa Nabi. Oleh karena itu, perspektif sosiologis dan antropologis dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam terkait fenomena-fenomena yang terjadi saat visualisasi surga secara langsung dibicarakan.

REFERENCES

- Abdurrahman, A. (1996). Tafsir Bintusy-Syathi'. In *Terj.*, *Mudzakkir*. Mizan.
- Ahmad, H. P. (2017). Konsep Kesetaraan Gender dalam Kisah Pengusiran Adam dan Hawa dar Surga: Sebuah Kajian Tematik Menggunakan Pendekatan Linguistik". *Jurnal Kafa'ah*, 7(2), 9–23.
- Ashfahaniy, A.-R. al-. (2004). *Mu'jam Mufradatal-Fazhial-Qur`an*. Dar Ilmiyyah.
- A'zami M.M, A.-. (2005). *Sejarah teks Al-Qur`an: Dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Gema Insani Press.
- Baghawi, M. H. ibn M. al-. (2002). *Tafsir al-Baghawi*. Dar ibn Hazm.
- Bakar, A. (1956). *Sedjarah Al-Qur`an*. Sinar Bupemi.
- Febriani, N. A. (2017). Ekosufisme Berwawasan Gender Dalam Al-Qur`an. *Jurnal, Musawa*, 16(1), 127–152.
- Hasan, H. I. (2009). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Kalam Mulia.
- Hestiyana. (2017). Fungsi dan Makna Sastra Lisan Banjar Tatangar. *Jurnal, Gramatika*, 5(2), 31–39.
- Irsyadunnas. (2015). Tafsir Ayat-ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer. *Jurnal Musawa*, 14(2), 123–142.
- Ismail, F. (1997). *Paradigma Kebudayaan Islam*. Titian Ilahi Press.
- Jauziyyah, I. al-Qayyim al-. (2012). Surga Yang Allah Janjikan.(Terj. In *Zanul Ma'arif*. Qisthi Press.
- Katsir, I. ibn. (2000). *Tafsir al-Qur`an al-Adzim*. Dar ibn Hazm.
- Labay, M. (2016). *Mati: Misteri dan Pelajaran*. AMP Press.
- Luthfillah, M. D. (2019). Patriarki dalam Kitab Suci yang Terkomodifikasi: Kajian Terhadap Al-Qur`an Terjemahan Wanita Cordoba. *Jurnal Shuhuf*, 12(2), 281–301.
- Mandzur, J. ibn. (1414). *Lisan al-'Arab*. Dar as-Shadir.
- Mernissi, F. (1994). *Wanita di dalam Islam*. Pustaka.

- Mu'ammarr, S. (2014). Eskatologi Dalam Al-Qur'an. *Jurnal, ikmah*, 8 (2), 114–129.
- Mubin, N. (2007). *Misteri Bidadari Surga*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mudzhar, A. (1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Pustaka.
- Muhsin, A. W. (1994). *Wanita di dalam Al-Qur'an*. Pustaka.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab-Indoesia Lengkap*. Pustaka Progressif.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam. *Jurnal al-Umm*, 13(2), 491–512.
- Murtadha, M. R. (2014). Kritik Nalar Hadis Misoginis. *Jurnal Musawa*, 13(2), 87–98.
- Mustaqim, A. (2017). The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis; A Study of Salih Darat's Fayd al-Rahman. *Al-Jami'ah; Journal of Islamic Studies*, 55(2), 357–390.
- Najahan, U. (2017). Gender and Politics: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik. *Jurnal Sawwa*, 12(3), 409–432.
- Nashar, A. H. bin M. (2010). *Surga*. (Terj.), Fajar Kurnianto. Pustaka Imam Syafi'i.
- Neuwirth, A. (2010). *The Qur'an in Context; Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*. Brill.
- Rahman, F. (1981). *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*. The University of Chicago Press.
- Sabbah, F. A. (1984). *Woman in the Muslim Unconscious*. Pergamon Press.
- Saidah, N. (2013). Bidadari Dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Gender dan Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Palastren*, 6(2), 441–472.
- Setiawan, N. K. (2006). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Elsaq press.
- Sodiqin, A. (2008). *Antropologi Al-Qur'an*. Ar-Ruzz Media.
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam. *Jurnal al-Umm*, 13(2), 373–394.
- Sulaiman, R. (2014). *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Rajawali Press.
- Thabari, I. J. at-. (1994). *Jami'ul Bayan an Tawil al-Ayatil Qur'an*. Muassasah ar-Risalah.
- Zabadi, F. az-. (1992). *Tanwir al-Miqbash min Tafsir ibn Abbas*.
- Zayd, N. H. A. (2003). *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*. Samha.